

Strategi Pengembangan Objek Wisata dan Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Terhadap Perekonomian Masyarakat Garut

Rovy Rosidah^{1*}, Latifaturrahmah², Nova Wahyuni³, Yayat⁴

¹⁻⁴Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu, Indonesia

*Corresponding Author: rovyrsdh26@gmail.com

Abstrak

Pengembangan objek wisata dan pengelolaan wisata berkelanjutan merupakan faktor kunci dalam memperkuat perekonomian masyarakat Garut, sebuah kabupaten yang kaya akan potensi wisata alam dan budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pentingnya pengembangan objek wisata dan pengelolaan wisata berkelanjutan dalam mendukung perekonomian masyarakat Garut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan objek wisata dan dampak pengelolaan wisata berkelanjutan terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara penelitian lapangan, analisis data sekunder, dan wawancara dengan pemangku kepentingan terkait pariwisata di Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek wisata yang fokus pada pelestarian alam setempat serta partisipasi aktif masyarakat dan promosi pariwisata yang efektif, dalam pengelolaan wisata berkelanjutan telah menghasilkan peningkatan kunjungan wisatawan dan memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat Garut dalam pendapatan sektor pariwisata, termasuk peningkatan lapangan kerja, pengembangan usaha kecil dan menengah, dan peningkatan infrastruktur. Selain itu, upaya untuk menjaga lingkungan dan budaya telah menjadikan Garut sebagai destinasi yang lebih menarik bagi wisatawan yang peduli terhadap lingkungan. Kebaruan dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk melanjutkan upaya mengembangkan potensi daerah dalam menjaga ekosistem dan budaya.

Kata kunci: Strategi pengembangan, Objek wisata, Pengelolaan wisata, Wisata berkelanjutan, Perekonomian.

Abstract

The development of tourist attractions and sustainable tourism management are key factors in strengthening the economy of the people of Garut, a district that is rich in natural and cultural tourism potential. This research makes an important contribution in understanding the importance of developing tourist attractions and sustainable tourism management in supporting the economy of the Garut community. This research aims to analyze tourist attraction development strategies and the impact of sustainable tourism management on the income and welfare of local communities. The research method used is a combination of field research, secondary data analysis, and interviews with stakeholders related to tourism in Garut. The research results show that the tourist attraction development strategy which focuses on preserving local nature as well as active community

participation and effective tourism promotion, in sustainable tourism management has resulted in increased tourist visits and has had a positive impact on the economic growth of the Garut community in terms of tourism sector income, including increasing the field of tourism. employment, development of small and medium enterprises, and improvement of infrastructure. In addition, efforts to protect the environment and culture have made Garut a more attractive destination for tourists who care about the environment. The novelty of this research can be a basis for policy makers to continue efforts to develop regional potential in protecting ecosystems and culture.

Keywords: Development Strategy, Tourist attraction, Tourism Management, Sustainable Tourism, Economy

Received: October, 2023	Accepted: March, 2024	Published: April, 2024
-------------------------	-----------------------	------------------------

PENDAHULUAN

Industri pariwisata memegang peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan menghasilkan pendapatan langsung dari kunjungan wisatawan, tetapi juga berdampak lebih luas pada ekonomi secara keseluruhan. Peningkatan jumlah wisatawan mampu menciptakan peluang pekerjaan di sejumlah sektor terkait seperti transportasi, perhotelan, restoran, dan sektor kreatif. Selain itu, sektor pariwisata yang kuat dapat memicu permintaan terhadap produk lokal dan kerajinan tangan, yang memberikan dorongan bagi pertumbuhan bisnis lokal dan meningkatkan pendapatan penduduk setempat. Selain dampak ekonomi yang signifikan, sektor pariwisata juga memiliki peran penting dalam membentuk citra positif suatu negara. Ketika sebuah negara mampu memberikan pengalaman wisata yang luar biasa bagi pengunjungnya, hal ini dapat menciptakan persepsi positif tentang negara tersebut di mata dunia. Citra positif ini mencakup bukan hanya popularitas destinasi pariwisata, melainkan juga kesan tentang keramahan penduduk, keanekaragaman budaya, dan keindahan alam. Semua ini dapat memengaruhi persepsi global tentang suatu negara, yang selanjutnya dapat berdampak pada investasi asing, hubungan diplomatik, dan dukungan internasional (Adnan, 2023).

Oleh karena itu, penting bagi suatu negara untuk memberikan perhatian serius pada pengembangan sektor pariwisata. Upaya ini mencakup perlindungan terhadap lingkungan dan warisan budaya lokal, serta menggalakkan partisipasi masyarakat setempat dalam industri pariwisata. Dengan cara ini, sektor pariwisata tidak hanya akan memberikan dampak positif pada ekonomi, tetapi juga akan memperkuat citra positif negara tersebut di tingkat nasional dan internasional (Galikusumah et al., 2023). Contoh yang menarik adalah Situ Bagendit, sebuah destinasi wisata di Kabupaten Garut yang memiliki potensi untuk menjadi salah satu yang terdepan, baik dalam skala provinsi maupun nasional. Pembangunan sektor pariwisata dapat berjalan dengan lancar jika ada kerjasama yang produktif antara pemerintah daerah, perusahaan pariwisata, dan komunitas lokal, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diuraikan oleh Brokaj (Brokaj, 2014).

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Konsep pariwisata berkelanjutan menciptakan landasan filosofis yang penting bagi upaya pengembangan dan pengelolaan industri pariwisata. Dalam pandangan yang lebih luas, pariwisata berkelanjutan adalah pandangan terhadap masa depan yang memandang wisata sebagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam konteks lingkungan, sosial, dan ekonomi jangka panjang. Prinsip-prinsip dasar ini tidak hanya menuntut pertimbangan menyeluruh terhadap keindahan alam dan budaya yang menjadi daya tarik wisata, tetapi juga menekankan pentingnya menggabungkan aspek ekonomi yang berkelanjutan untuk masyarakat lokal. Oleh karena itu, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk merinci prinsip-prinsip utama yang membentuk landasan konsep pariwisata berkelanjutan, termasuk aspek penting seperti penggunaan yang bijak terhadap sumber daya alam, pelestarian lingkungan, partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan, serta distribusi manfaat yang adil kepada seluruh pemangku kepentingan.

Prinsip pertama yang patut dicermati adalah penggunaan yang bijak terhadap sumber daya alam (Putra et al., 2022). Pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya melestarikan lingkungan alam dan menjaga integritas ekosistem yang menjadi bagian tak terpisahkan dari daya tarik wisata. Ini mencakup upaya untuk mengurangi dampak negatif seperti polusi, kerusakan lingkungan, dan over konsumsi sumber daya alam. Selain itu, pelestarian budaya juga menjadi fokus dalam konsep ini, di mana pentingnya melestarikan warisan budaya lokal, tradisi, dan identitas komunitas menjadi elemen utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Prinsip kedua adalah partisipasi aktif masyarakat, yang menciptakan dasar partisipatif dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata (Faisal Bakti, 2004). Hal ini berarti masyarakat setempat memiliki peran yang signifikan dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan pariwisata di wilayah mereka. Masyarakat lokal memiliki pengetahuan yang dalam tentang sumber daya alam dan budaya mereka, sehingga keterlibatan mereka secara aktif dapat menghasilkan solusi yang lebih baik dan lebih berkelanjutan dalam pengembangan wisata. Prinsip terakhir adalah pembagian manfaat yang adil. Pariwisata berkelanjutan mengharuskan bahwa keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari industri pariwisata harus didistribusikan secara adil di antara masyarakat setempat, pemangku kepentingan, dan pemilik usaha pariwisata. Ini mencakup pemberian kesempatan kerja, pengembangan usaha kecil dan menengah, serta investasi dalam infrastruktur lokal yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengembangan Pariwisata Lokal

Pengembangan pariwisata lokal adalah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada potensi wisata yang ada di tingkat lokal, dengan fokus utama pada daerah atau komunitas tertentu. Pendekatan ini berusaha untuk memanfaatkan sumber daya wisata yang unik dan khas yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Proses pengembangan pariwisata lokal mencakup serangkaian langkah strategis, termasuk identifikasi dan promosi daya tarik wisata lokal, pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, dan upaya promosi budaya setempat yang kuat. Salah satu elemen kunci dari pengembangan pariwisata lokal adalah identifikasi dan promosi daya tarik wisata lokal. Ini melibatkan pengenalan, penilaian, dan pemasaran objek

wisata yang unik, seperti atraksi alam, budaya, sejarah, atau kuliner yang membedakan suatu wilayah dari destinasi lainnya. Dengan menggarisbawahi daya tarik ini, wilayah tersebut dapat menarik lebih banyak wisatawan dan mendiversifikasi pengalaman wisata yang ditawarkan.

Pengembangan infrastruktur yang mendukung pariwisata merupakan langkah penting dalam memastikan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Infrastruktur termasuk akomodasi, transportasi, sarana kesehatan, dan fasilitas umum lainnya yang diperlukan oleh para pengunjung. Investasi dalam infrastruktur yang memadai akan meningkatkan daya saing suatu destinasi dan memungkinkan pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Pelibatan masyarakat lokal adalah aspek kunci dari pengembangan pariwisata lokal (Penelitian & Ushuluddin, 2022). Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata, serta memberikan mereka peluang untuk berkontribusi pada pengelolaan dan promosi wisata, dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap industri ini. Selain itu, hal ini dapat menciptakan hubungan yang positif antara wisatawan dan masyarakat setempat.

Upaya promosi budaya setempat adalah inti dari pengembangan pariwisata lokal. Ini mencakup pelestarian dan promosi warisan budaya, tradisi, seni, dan nilai-nilai komunitas yang membentuk identitas lokal. Dengan mempertahankan dan mempromosikan elemen-elemen ini, destinasi pariwisata dapat menarik wisatawan yang mencari pengalaman yang otentik dan bersifat berbudaya. Dalam tinjauan pustaka ini, kita akan menjelajahi bagaimana pengembangan pariwisata lokal telah berhasil di berbagai daerah di seluruh dunia. Kita juga akan menggali berbagai metode dan pendekatan yang telah digunakan untuk mengimplementasikan strategi pengembangan pariwisata lokal, dan bagaimana pendekatan tersebut telah menghasilkan manfaat ekonomi yang signifikan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dengan menganalisis studi dan praktik terdahulu, kita dapat memahami cara terbaik untuk menerapkan konsep pengembangan pariwisata lokal dalam konteks Garut dan melihat bagaimana hal ini dapat mendukung pertumbuhan berkelanjutan di wilayah tersebut (Susetyaningsih, 2013).

Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi

Studi mengenai dampak ekonomi pariwisata di Garut merupakan langkah penting dalam upaya untuk mengurai kompleksitas bagaimana industri pariwisata telah membentuk dan membawa perubahan pada perekonomian lokal. Dampak ekonomi pariwisata bukan hanya sebatas angka dan statistik, tetapi juga mencakup dampak yang lebih mendalam pada kehidupan masyarakat setempat. Dalam rangka memberikan gambaran yang lebih komprehensif, penelitian mengenai dampak ekonomi pariwisata di Garut mencakup berbagai aspek. Pertama, penelitian ini akan mengulas peningkatan pendapatan per kapita sebagai indikator utama dampak ekonomi pariwisata. Peningkatan pendapatan per kapita mencerminkan adanya peluang ekonomi yang lebih baik bagi individu dan keluarga di Garut. Ini juga menciptakan potensi peningkatan daya beli masyarakat lokal, yang dapat memberikan dampak positif lebih lanjut pada perekonomian. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki penciptaan lapangan kerja sebagai salah satu hasil langsung dari industri pariwisata yang berkembang. Pariwisata dapat menjadi sumber utama pekerjaan bagi

penduduk setempat, dari pekerjaan di sektor pariwisata sendiri hingga pekerjaan terkait seperti pemasok, pengrajin souvenir, atau penyedia jasa transportasi. Analisis mengenai sejauh mana pariwisata telah memberikan peluang kerja bagi masyarakat setempat akan menjadi komponen penting dari penelitian ini.

Pengembangan industri terkait adalah aspek lain yang akan diperhatikan dalam studi ini. Dampak ekonomi pariwisata dapat meluas ke sektor-sektor terkait seperti makanan dan minuman, kerajinan tangan, transportasi, dan banyak lagi. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana pertumbuhan pariwisata telah merangsang pertumbuhan berkelanjutan dalam sektor-sektor ini. Selain itu, penting untuk mengevaluasi distribusi pendapatan dari sektor pariwisata dan apakah manfaat ekonomi tersebut terdistribusi secara merata di antara masyarakat setempat. Pertanyaan yang perlu dijawab meliputi apakah manfaat ekonomi ini mengalir ke seluruh lapisan masyarakat atau terkonsentrasi pada sekelompok kecil, serta apakah adanya ketidaksetaraan ekonomi yang mungkin perlu diatasi melalui kebijakan yang sesuai (Rahayu et al., 2019).

Dalam rangka menggali lebih dalam tentang semua aspek ini, tinjauan pustaka ini akan menghadirkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang telah menginvestigasi dampak ekonomi pariwisata di Garut. Hal ini akan mencakup data empiris, analisis statistik, dan hasil survei yang dapat memberikan wawasan yang kuat tentang bagaimana industri pariwisata telah berperan dalam memengaruhi dinamika ekonomi di Garut. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak ekonomi pariwisata, kita dapat merancang kebijakan yang lebih efektif untuk menjaga pertumbuhan berkelanjutan dan memastikan manfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat setempat (Ramdan & Ikhwana, 2017).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, mengacu pada analisis data, menggunakan teori sebagai pendukung, dan menghasilkan konstruksi teori. Secara alternatif, penelitian kualitatif dapat dijelaskan sebagai jenis penelitian di bidang ilmu sosial yang fokus pada pengumpulan dan pengolahan data yang bersifat non-numerik, dengan tujuan untuk menginterpretasikan makna dari data tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan sosial di dalam populasi atau lokasi yang diteliti. Penelitian ini mendorong penekanan pada sudut pandang partisipan, dan hasilnya seringkali tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Dalam konteks ini, metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci dan jelas tentang suatu permasalahan, yang selaras dengan realitas lapangan.

Penelitian ini melibatkan lima tahapan penting dalam pelaksanaannya:

1. Mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti.
2. Membuat pertanyaan-pertanyaan riset yang relevan dan bermanfaat untuk menjawab permasalahan yang diangkat.
3. Mengumpulkan data yang relevan dan berkualitas tinggi dari berbagai sumber, yang mungkin melibatkan wawancara, observasi, atau analisis dokumen.

4. Menganalisis data dengan teliti untuk mengeksplorasi hubungan, pola, atau temuan yang muncul dari data tersebut.
5. Merumuskan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan riset, seringkali dengan menginterpretasikan data dan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan pada Sektor Masyarakat Sipil

Terdapat beragam pemahaman terkait dengan istilah *civil society*. Beberapa mengaitkannya dengan masyarakat sipil, dan dalam konteks sosio-religi, istilah ini sering dihubungkan dengan gagasan masyarakat madani. Di negara-negara Barat yang telah mapan dalam sistem demokrasi, perdebatan mengenai *civil society* mungkin tidak sering muncul, meskipun unsur-unsur esensialnya sudah terbentuk dengan baik. Sementara itu, di sejumlah negara berkembang, termasuk Indonesia, konsep dan gerakan penguatan masyarakat madani (*civil society*) muncul kembali sejak akhir tahun 1980-an sebagai alternatif utama dalam menghadapi transisi menuju demokrasi. Upaya ini juga terlihat di negara-negara Eropa Timur, Amerika Latin, dan negara berkembang lainnya. Tujuannya adalah untuk memastikan kemandirian masyarakat dari campur tangan berlebihan negara serta memberikan kontrol terhadap negara yang mungkin cenderung otoriter ketika fungsi masyarakat politik (*political society*) mengalami ketidakberhasilan.

Dalam pandangan budaya dan politik, terdapat tiga perspektif terhadap *civil society*: perspektif budaya, perspektif politik, dan perspektif kombinasi. Perspektif budaya menekankan unsur-unsur seperti peradaban, persaudaraan, kepercayaan antar kelompok sosial, toleransi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, akuntabilitas, dan ketaatan pada hukum. Perspektif politik, di sisi lain, menyoroti elemen yang harus ada untuk menegakkan *civil society*, termasuk masyarakat yang mampu mandiri, dapat membatasi campur tangan dalam realitas yang telah mereka bentuk sebagai ruang kegiatan mereka. Perspektif kombinasi, mewakili oleh beberapa tokoh, menyoroti unsur-unsur pembangunan *civil society* seperti ruang antara negara dan masyarakat yang diisi oleh asosiasi sukarela, di mana hubungan dibangun atas dasar toleransi dan penghargaan satu sama lain.

Dalam perspektif distribusi peran negara dan masyarakat, *civil society* dapat diinterpretasikan dalam empat makna berbeda. Pertama, sebagai bidang lain selain negara. Kedua, sebagai diskursus intensif antara negara, pasar, publik, dan pribadi/swasta. Ketiga, sebagai penekanan pada perilaku negara dalam hubungannya dengan kewarganegaraan dan pengawasan atas intervensi terhadap individu atau kelompok. Keempat, sebagai interaksi berbagai kelompok sukarela dengan bidang lain. Semua makna ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks masyarakat Indonesia, terutama dalam membangkitkan semangat perjuangan terhadap otoritarianisme rezim Orde Baru pada tahun 1990-an. Istilah *civil society* memiliki beragam interpretasi. Kelompok modernis dan neo-modernis, seperti Nurcholish Madjid, melihat *civil society* sebagai bagian dari ajaran Islam yang telah ada sejak masa awal Islam. Sementara kelompok tradisionalis seperti AS

Hikam, lebih cenderung mengartikannya sebagai masyarakat sipil dengan merujuk pada konteks sejarah Indonesia serta pemikiran Barat dan Timur Tengah. Mereka berusaha membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan aplikasi istilah ini.

Pembangunan Pariwisata

Dalam praktiknya, politik selalu mengutamakan tujuan bersama masyarakat (*public goals*) daripada tujuan pribadi atau komunal tertentu (*private goals*). Politik melibatkan aktivitas partai politik sebagai representasi tindakan individu. Ini mencakup beberapa dimensi seperti negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, distribusi, dan alokasi. Secara historis, politik didefinisikan sebagai seni mengatur negara dan ilmu kenegaraan yang melibatkan kebijaksanaan, kenegaraan, dan pemerintahan. Ini juga mencakup berbagai aktivitas dalam sistem politik atau negara yang menyangkut penentuan dan pelaksanaan berbagai tujuan dalam sistem tersebut. Pengambilan keputusan mengenai tujuan sistem politik melibatkan seleksi dari berbagai alternatif dan penentuan prioritas dari pilihan tujuan tersebut.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam memajukan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pemerintah pusat dan provinsi bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan oleh sektor ini. Karena sebagian besar kegiatan pariwisata terjadi di tingkat lokal, pemerintah daerah perlu memiliki strategi untuk mengantisipasi dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari sektor ini. Oleh karena itu, diperlukan analisis tentang bagaimana pemerintah daerah dapat berperan dalam pengembangan pariwisata dalam sebuah negara sehingga peran mereka dapat diarahkan dengan tepat untuk mempromosikan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan solusi yang bermanfaat bagi pemerintah daerah (Ogechi & Igbojekwe, T.t).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah pedesaan menghadapi tantangan besar terutama terkait pengakuan dan partisipasi masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya. Perkembangan pariwisata sangat bergantung pada masyarakat setempat dan tingkah laku mereka serta wisatawan dan aktivitas mereka. Kehadiran turis biasanya mengarah ke tempat-tempat yang ramah, oleh karena itu, penduduk sekitar dan masyarakat harus bersikap ramah. Oleh karena itu, beberapa negara menetapkan pariwisata daerah sebagai prioritas dalam kebijakan pariwisata nasional. Dalam konteks ekowisata berbasis masyarakat, penting untuk diingat bahwa masyarakat adalah pemangku kepentingan utama dalam pengelolaan pariwisata. Masyarakat setempat akan lebih mendukung pariwisata jika memberikan manfaat sosial, budaya, ekonomi, dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan sangat penting untuk pengembangan pariwisata.

Pariwisata berkelanjutan bukanlah bentuk pariwisata tertentu, melainkan prinsip yang harus diterapkan dalam semua bentuk pariwisata. Keterlibatan pemangku kepentingan, termasuk berbagai tingkat pariwisata (internasional, nasional, regional, dan lokal), pengembang, operator industri pariwisata, pelaku bisnis non-pariwisata, dan masyarakat umum, termasuk kelompok masyarakat lokal, kelompok masyarakat adat, dan penduduk setempat, merupakan faktor penting yang memengaruhi sifat tujuan pariwisata.

Dinamika Pengembangan Kawasan Wisata

Situ Bagendit terletak di desa Bagendit, Kecamatan Banyuresmi, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Kawasan ini memiliki batas administratif dengan Desa Banyuresmi di utara, Desa Cipicung di selatan, Desa Binakarya di timur, dan Desa Sukamukti di barat. Situ Bagendit berjarak sekitar 4 kilometer dari pusat kota Garut, dapat diakses dari Bandung via Leles maupun dari Balubur Limbangan, serta dari Singaparna Tasikmalaya atau wilayah selatan Garut melalui Garut Kota (wisatadigarut.com).

Pengelolaan Situ Bagendit berada di bawah kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Situ Bagendit dengan koordinasi langsung dari kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut .

Situ Bagendit dapat dimasukkan dalam paket kunjungan wisata ke berbagai daerah tujuan wisata lainnya di Kabupaten Garut, seperti Pemandian Air Panas Cipanas Tarogong Kaler, kawasan industri penyamakan kulit, kerajinan dan perdagangan kulit Sukaregang, wisata Taman Satwa Cikembulan Kadungora, serta Situ dan Candi Cangkuang Leles. Kawasan ini menawarkan pemandangan danau yang luas dengan latar belakang gunung-gunung seperti Gunung Guntur, Gunung Putri, Gunung Papandayan, dan Gunung Cikuray. Keindahan alamnya semakin menakjubkan saat cuaca cerah, dan terdapat bekuan lava bekas letusan Gunung Guntur yang membentuk lintasan "tapal kuda" secara artistik (indonesiakaya.com).

Kawasan ini aman untuk dikunjungi, dengan kualitas pemandangan yang baik. Wisatawan dapat menikmati pemandangan dan melakukan perjalanan di sekitar danau menggunakan perahu atau rakit. Perjalanan menggunakan rakit bambu yang ditarik secara tradisional juga merupakan pengalaman yang unik. Di tengah danau, terdapat warung terapung di atas rakit yang menyajikan makanan. Situ Bagendit juga memiliki fasilitas seperti bangku taman, gazebo, dan *shelter* di sekitar kawasan hutan kota. Selain itu, terdapat fasilitas naik kereta api mini atau kuda tunggangan .

Pasokan air di Situ Bagendit tergantung pada curah hujan dan selama musim kemarau ketidakcukupan pasokan air menghilangkan daya tarik wisata tirta ini. Area yang kering penuh dengan rerumputan, eceng gondok, dan teratai yang memprihatinkan. Lama kelamaan, air terus menyusut, dan beberapa lokasi yang sebelumnya dilalui oleh rakit dan sepeda air berubah menjadi rawa kering dengan tanaman liar dan semak belukar yang mulai tumbuh. Kios dan warung terapung juga mengalami penurunan aktivitas karena kurangnya kunjungan wisatawan. Nelayan juga terdampak karena aktivitas mencari ikan menjadi sulit dilakukan. Sebelumnya, kunjungan wisatawan mencapai ratusan hingga ribuan orang per bulan, tetapi setelah air surut, hanya sekitar 160 pengunjung per pekan. Meskipun demikian, beberapa objek wisata tirta baru muncul di daerah sekitar, seperti Darajat Pass di Kecamatan Pasirwangi dan *Water Boom Park* Layung Sari di Kecamatan Sucinaraja. Selama musim kemarau, sekitar 50% air di Situ Bagendit mengering. Kedalaman rata-rata danau hanya mencapai 0,5 meter, jauh di bawah normalnya sekitar 3 meter. Ini terjadi terutama di sebelah timur bibir situ, sementara sebagian besar area di sekitar danau menjadi daratan yang dipenuhi oleh eceng gondok dan rumput liar. Akibatnya, penampilan danau berubah menjadi padang rumput tempat mencari makanan bagi hewan herbivora.

KESIMPULAN

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa partisipasi individu dan masyarakat yang produktif, serta kolaborasi efektif antara pemerintah dan sektor swasta yang didorong oleh niat kuat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, akan memperkuat dimensi politik dalam pengembangan sektor pariwisata. Sebaliknya, jika hubungan antara pemerintah dan sektor swasta didasarkan pada kepentingan pribadi atau keuntungan tertentu, maka hal ini dapat berdampak negatif pada pembangunan pariwisata.

Kasus pengelolaan Situ Bagendit menunjukkan bahwa masalah kepemilikan aset antara pemerintah pusat dan daerah dapat menjadi kendala serius dalam upaya mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan. Persoalan ini memiliki unsur politis yang kuat, sehingga perlu dilakukan negosiasi dan perundingan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Banyak objek wisata yang memiliki potensi alam luar biasa, namun hanya menjadi tujuan pariwisata biasa-biasa saja dan tidak mampu menarik perhatian dunia internasional. Di era teknologi informasi saat ini, setiap potensi wisata dapat menjadi daya tarik global. Salah satu strategi yang dianjurkan meliputi klarifikasi kepemilikan aset, melibatkan investor dalam upaya pemasaran, dan mendukung partisipasi aktif masyarakat serta lembaga sosial dalam pengelolaan objek wisata. Semua ini bertujuan untuk menciptakan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Z. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Desa Wisata Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Garut. *Jurnal Publik*, 17(01), 76–86. <https://doi.org/10.52434/jp.v17i01.183>
- Brokaj, R. (2014, November). "Local Government's Role in the Sustainable Tourism Development of A Destination". *European Scientific Journal*, 10(31), 103-117.
- Faisal Bakti, A. (2004). Paramadina and its Approach to Culture and Communication : an Engagement in Civil Society. *Archipel*, 68(1), 315–341. <https://doi.org/10.3406/arch.2004.3840>
- Galikusumah, A. H., Nurbayani K, S., & Aulia Rahman, F. (2023). Hayu Muli Ka Desa Sebagai Strategi Pengembangan Program Wisata Gastronomi Di Kampung Cikarag Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.892>
- Penelitian, J., & Ushuluddin, I. (2022). 3 1,2,3. 2(1), 180–197.
- Putra, M. K., Suryadana, M. L., Safari, A. S., & Misran, M. (2022). Produk Kuliner Berbahan Baku Lokal dalam Pengembangan Wisata Kuliner di Desa Wisata Neglasari, Kecamatan Cisompot Kabupaten Garut. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(01), 46–60. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.450>
- Rahayu, S. S., Alamanda, D. T., & Setiawan, R. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Religi Gunung Haruman Garut. *Repository.Uniga.Ac.Id*. <https://repository.uniga.ac.id/file/mahasiswa/1651329461.pdf>
- Ramdan, R. M., & Ikhwana, A. (2017). Analisa Kelayakan Pengembangan Wisata di Desa. Cimareme Kecamatan Banyuresmi Garut. *Jurnal Kalibrasi*, 14(1), 101–110.

<https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.14-1.401>

Susetyaningsih, A. (2013). Ekologi Industry Berbasis Daya Dukung Lingkungan Untuk Pengembangan Kawasan Wisata Agro di Desa Barudua Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut. Jurnal Kalibrasi, 11(1), 55–61.
<https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.11-1.55>